



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

CONTEXTUAL LEADERSHIP STYLE IN RESPONDING TO THE RAPID CURRENT OF GLOBALIZATION (APPLICATION IN THE CHURCH)

Maria Magdalena Nuban¹

¹*Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta*

email: ¹maria.kaesmetan6@gmail.com

Kata kunci:

Kepemimpinan Kontekstual,
Globalisasi,
Gereja,
Adaptasi
Budaya,
Teologi Praktika.

Keywords:

*Contextual Leadership,
Globalization,
Church,
Cultural Adaptation,
Practical Theology.*

ABSTRAK

Era globalisasi membawa disrupsi nilai, teknologi, dan budaya yang menantang relevansi institusi gereja. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas kepemimpinan kontekstual sebagai solusi adaptif bagi pemimpin gereja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang kaku (rigid) cenderung gagal menghadapi jemaat milenial dan Gen Z yang terpapar arus informasi global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan kontekstual sebagai respons terhadap dinamika globalisasi yang memengaruhi praktik gereja kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis terhadap berbagai sumber teologi praktika, sosiologi global, dan kepemimpinan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan tradisional yang bersifat hierarkis dan kaku tidak lagi efektif dalam menjawab kebutuhan generasi digital. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan kontekstual-adaptif, yang mengintegrasikan nilai teologis dengan fleksibilitas budaya dan teknologi. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan kerangka konseptual kepemimpinan gereja yang relevan dalam era digital, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan teknologi secara integratif..

ABSTRACT

The era of globalization has brought about disruptions in values, technology, and culture that challenge the relevance of the church as an institution. This study explores the effectiveness of contextual leadership as an adaptive solution for church leaders. Using a descriptive qualitative method with a literature review approach, this study found that rigid leadership tends to fail when dealing with millennial and Gen Z congregations exposed to the global flow of information. The results indicate that this study aims to analyze the contextual leadership model as a response to the dynamics of globalization affecting contemporary church practices. This study employs a qualitative approach with a systematic literature review of various sources in practical theology, global sociology, and church leadership. The findings suggest that traditional, hierarchical, and rigid leadership models are no longer effective in addressing the needs of the digital generation. As an alternative, this study proposes a contextual-adaptive leadership model that integrates theological values with cultural and technological flexibility. The primary contribution of this study is the development of a relevant conceptual framework for church leadership in the digital age, which comprehensively encompasses spiritual, social, and technological dimensions.

PENDAHULUAN

Globalisasi bukan lagi sekadar fenomena ekonomi atau perpindahan barang antarnegara; ia telah bermutasi menjadi " arus kesadaran global " yang mendisrupsi tatanan nilai paling dasar dalam masyarakat (Giddens, 1999). Anthony Giddens menyebut era ini sebagai runaway world, sebuah dunia yang lepas kendali, di mana perubahan terjadi lebih cepat daripada kemampuan institusi sosial untuk beradaptasi (Giddens, 1999). Gereja, sebagai institusi yang sering kali dianggap sebagai " penjaga tradisi, " kini berada di persimpangan jalan yang krusial (Giddens, 1990). Di satu sisi, gereja membawa pesan abadi (eternal message) yang tidak berubah (Giddens, 1990). Namun di sisi lain, gereja hidup dalam konteks yang terus berubah secara radikal. Arus globalisasi membawa serta sekularisme digital, relativisme moral, dan pergeseran otoritas dari mimbar menuju algoritma media social (Bauman, 2000). Masalah muncul ketika para pemimpin gereja tetap menggunakan gaya kepemimpinan " era industri " yang bersifat hierarkis, top-down, dan kaku untuk menghadapi jemaat yang hidup di era " ekonomi perhatian " (attention economy) (Davenport & Beck, 2001). Ketidakmampuan pemimpin gereja dalam membaca tanda-tanda zaman (kontekstualisasi) mengakibatkan fenomena the great disconnect, di mana gereja kehilangan relevansinya bagi generasi muda (Gen Z dan Alpha) (Kinnaman, 2011).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan gereja dan dampak globalisasi, masih terdapat keterbatasan dalam mengintegrasikan perspektif teologis biblikal dengan dinamika digital kontemporer secara sistematis. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek sosiologis atau praktis semata, tanpa merumuskan model kepemimpinan yang holistik dan adaptif terhadap perubahan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model kepemimpinan kontekstual berbasis integrasi teologi dan realitas digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Menurut Zed, metode ini tidak sekadar mengumpulkan buku, tetapi melibatkan pengolahan data pustaka secara kritis untuk memecahkan masalah teologis dan sosiologis yang diangkat (Zed, 2004). Penelitian ini menggunakan studi literature tentang Kepemimpinan Melayani dan eksegesis untuk menafsirkan dan menganalisa teks Alkitab. Peneliti memilih metode ini karena kompleksitas fenomena globalisasi memerlukan sintesis dari berbagai pemikiran pakar sosiologi, teknologi, dan teologi praktika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR). Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan evaluasi kritis terhadap literatur yang relevan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan model kepemimpinan yang berkembang dalam konteks globalisasi.

SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

Data Primer: Berupa teks-teks teologis utama mengenai kepemimpinan kontekstual dan dokumen-dokumen gerejawi yang membahas respons terhadap globalisasi (Creswell & Creswell, 2018).

Data Sekunder: Terdiri dari 50 literatur yang mencakup jurnal ilmiah internasional, buku sosiologi modern, laporan tren generasi (Barna Group), serta artikel terkait ekonomi digital dan kepemimpinan adaptif (Barna Group, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (documentary study) dengan menggunakan instrumen analisis konten. Peneliti melakukan penyaringan literatur berdasarkan relevansi variabel, yakni: gaya kepemimpinan, konteks globalisasi, dan eklesiologi (doktrin gereja) (Krippendorff, 2018).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Peneliti membandingkan model kepemimpinan era industri dengan tuntutan era digital untuk menemukan celah yang menyebabkan terjadinya the great disconnect (Miles et al., 2014). Proses analisis mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai upaya untuk merumuskan model kepemimpinan kontekstual yang aplikatif (Miles et al., 2014).

PEMBAHASAN

Pergeseran Otoritas: Krisis “Mimbar Tunggal”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era ekonomi perhatian (attention economy), mimbar gereja harus bersaing dengan ribuan suara lain yang lebih “personal” dan “cepat” di media industri. Otoritas pemimpin gereja masa kini tidak lagi didapatkan secara otomatis melalui jabatan (posisional), melainkan melalui autentisitas dan relevansi konten yang dihasilkan (Davenport & Beck, 2001). Jika kepemimpinan tetap bersifat hierarkis-kaku, akan terjadi cognitive dissonance pada jemaat yang di luar gereja terbiasa dengan budaya partisipatif dan setara (Kinnaman & Matlock, 2019).

Karakteristik Jemaat Era Global (Gen Z dan Alpha)

Penelitian ini mengidentifikasi tiga karakteristik utama jemaat yang terpapar arus globalisasi:

- Skeptisisme terhadap Institusi: Mereka lebih menyukai komunitas industri daripada organisasi formal yang birokratis (Bauman, 2000).
- Kebutuhan akan Inklusivitas: Globalisasi membawa kesadaran akan keberagaman, sehingga gaya kepemimpinan yang eksklusif cenderung ditolak (Bhabha, 1994).

- **Digital-First Mentality:** Bagi mereka, dunia digital adalah realitas yang sama validnya dengan dunia fisik (Campbell, 2013).

Berdasarkan data yang dihimpun, terdapat tiga pilar utama tantangan gereja di era global:

- **Individualisme Digital:** Jemaat cenderung mencari otoritas spiritual secara mandiri melalui internet.
- **Relativisme Moral:** Nilai-nilai absolut mulai dipertanyakan oleh arus pemikiran global.
- **Kesenjangan Generasi:** Perbedaan cara pandang antara pemimpin senior (*Boomers*) dengan jemaat muda (Gen Z)

Tinjauan Biblika: Redefinisi Istilah Kepemimpinan dalam Konteks Global

Dalam upaya membangun model kepemimpinan yang kontekstual, gereja tidak boleh melepaskan akar biblika. Namun, istilah-istilah kuno ini perlu dimaknai ulang secara dinamis agar mampu menjawab tantangan arus globalisasi.

Perspektif Perjanjian Baru (Bahasa Yunani)

- **Diakonia (διακονία) - Pelayanan yang Berpusat pada Solusi.** Dalam arus globalisasi yang individualistis, Diakonia bertransformasi menjadi *social entrepreneurship* atau pelayanan kemanusiaan digital (seperti penggalangan dana daring/*crowdfunding* untuk kaum marginal). John N. Collins berargumen bahwa diakonia bukan sekadar “rendah hati” secara pasif, melainkan menjadi utusan yang membawa industri resmi untuk menyelesaikan masalah (Collins, 2009).
- **Episkopos (ἐπίσκοπος) - Kepemimpinan Visioner.** Di era digital yang penuh disrupsi informasi, Episkopos berperan sebagai Curator of Truth. Pemimpin bukan lagi “polisi moral” yang kaku, melainkan penilik yang memastikan arah visi gereja tidak terseret arus sekularisme global (Brown, 1999).

- **Kybernesis (κυβερνησις) - Kepemimpinan Strategis.** Istilah ini merujuk pada kemudi kapal atau nakhoda. Di tengah “badai” perubahan global, pemimpin gereja harus memiliki Kybernesis—kemampuan menavigasi organisasi melewati ketidakpastian ekonomi dan social (Castells, 2010).
- **Poimen (ποιμήν) - Gembala yang Empatik.** Di dunia yang semakin terkoneksi secara digital namun kesepian secara emosional, Poimen modern adalah Emotional Intelligence Leader. Fokusnya adalah industry mental dan pendampingan personal di tengah tekanan hidup global (Laniak, 2006).

Perspektif Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani)

- **Nagid (נָגִיד) - Pemimpin yang Ditunjuk.** Nagid menekankan pada akuntabilitas. Dalam industry global yang menuntut transparansi tinggi, pemimpin gereja harus menyadari bahwa kepemimpinan adalah industry (stewardship) yang dapat dipertanggungjawabkan secara industry (Kaiser, 1980).
- **Ebed (עֶבֶד) - Hamba yang Memperdayakan.** Ini adalah akar dari Servant Leadership (Robert Greenleaf). Di era globalisasi yang mengagungkan kekuasaan dan popularitas instan, model Ebed membalikkan piramida kekuasaan menjadi pemberdayaan jemaat awam (Greenleaf, 2002).

MODEL KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL

Berdasarkan temuan di atas, gereja memerlukan model kepemimpinan yang disebut sebagai Kepemimpinan Kontekstual-Adaptif. Model ini tidak berarti mengubah esensi Injil, melainkan mengubah “kemasan” dan metode pendekatannya agar dapat diterima dalam “industry” masyarakat global (Greenleaf, 2002).

Kepemimpinan sebagai Fasilitator, Bukan Diktator

Dalam struktur yang cair akibat globalisasi, pemimpin gereja harus berperan sebagai fasilitator yang memperlengkapi jemaat (empowering), bukan sekadar pemberi perintah (Strauch, 1995). Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan hamba yang dipraktekkan Kristus, namun diaplikasikan dalam konteks organisasi yang lebih datar (flat organization) (Livermore, 2015).

Kecerdasan Budaya (Cultural Intelligence/CQ)

Pemimpin kontekstual wajib memiliki kecerdasan budaya untuk menavigasi arus globalisasi. Ini melibatkan kemampuan untuk berempati dengan pergumulan jemaat yang terpapar gaya hidup metropolitan, tekanan media industri, hingga krisis identitas di tengah banjir informasi (Hipps, 2007).

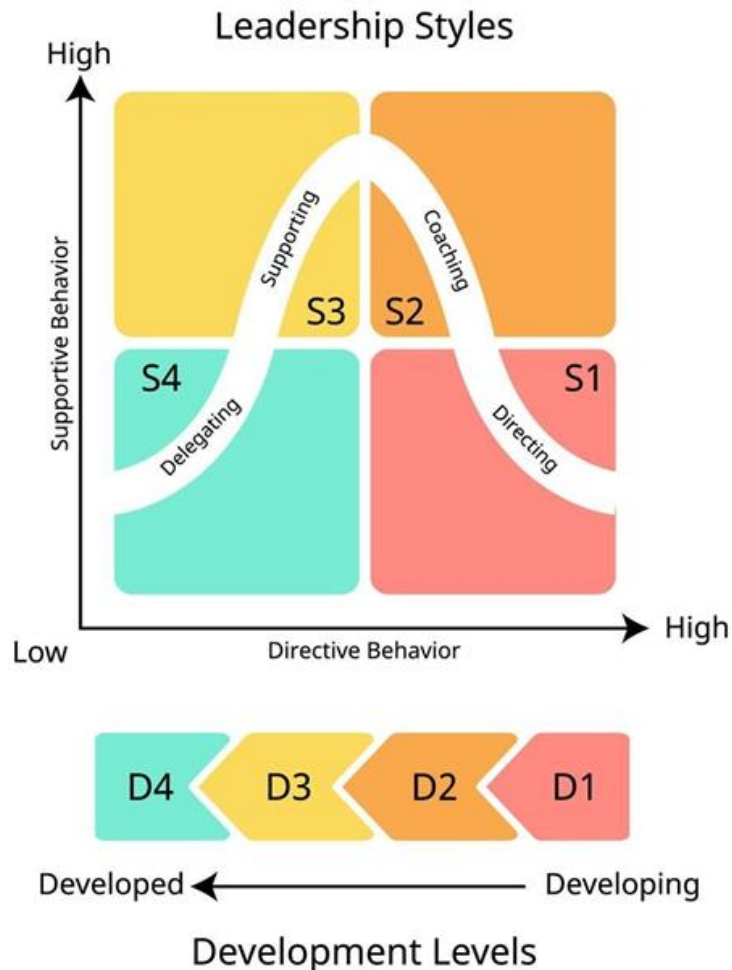
Perbandingan Transformasi Gereja: Revolusi Industri vs. Revolusi Digital

Digital Perubahan zaman menuntut gereja untuk tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga cara memandang komunitas dan otoritas.

Aspek Perbandingan	Revolusi Industri (1.0 - 2.0)	Revolusi Digital (4.0 - 5.0)
Konteks Sosial	Urbanisasi massal; perpindahan jemaat dari desa ke kota industri	Globalisasi digital; jemaat terhubung secara daring tanpa batas fisik
Model Komunikasi	Satu ke Banyak (One-to-Many). Mimbar sebagai pusat informasi tunggal.	Banyak ke Banyak (Many-to-Many). Dialog interaktif dan partisipasi publik
Media Utama	Mesin cetak (Traktat, Alkitab cetak), lonceng gereja	Internet, Media Sosial, AI, Live, Streaming, Metaverse
Struktur Organisasi	Birokratis & Hierarkis. Sangat terstruktur seperti manajemen pabrik	Organik & Networked. Fleksibel, berbasis komunitas kecil (small groups)
Konsep "Kehadiran"	Kehadiran fisik di industri gereja adalah mutlak.	Kehadiran hibrida (Phygital); fisik dan digital dianggap valid.
Tantangan Utama	Sekularisme akibat sains dan rasionalisme industri.	Ralativisme dan "Algoritma" yang mengisolasi pandangan

Filosofi Kepemimpinan Kontekstual

Kepemimpinan ini didasarkan pada prinsip inkarnasi (seperti Kristus yang menjadi manusia). Pemimpin harus “masuk” ke dalam konteks budaya jemaatnya tanpa kehilangan identitas aslinya.



Gambar 1. Gaya Kepemimpinan

APLIKASI PRAKTIS KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL DALAM GEREJA LOKAL

Kepemimpinan kontekstual tidak boleh berhenti pada tataran wacana teologis. Ia harus mewujud dalam strategi operasional yang mampu menjawab tantangan globalisasi di tingkat jemaat lokal.

Transformasi Liturgi: Menuju Ibadah yang Partisipatif dan Relevan

Arus globalisasi membawa pergeseran budaya dari konsumsi informasi pasif menuju partisipasi aktif. Liturgi yang kaku dan satu arah sering kali menciptakan jarak emosional dengan jemaat modern. Aplikasi praktisnya meliputi:

- **Liturgi Hibrida:** Mengintegrasikan elemen fisik dan digital secara mulus, sehingga jemaat yang hadir secara daring tidak merasa sebagai "penonton", melainkan bagian utuh dari persekutuan (Hipps, 2007).
- **Kontekstualisasi Musik dan Bahasa:** Menggunakan estetika budaya kontemporer tanpa mereduksi kedalaman teologis, guna memastikan pesan Injil dapat "didengar" di tengah kebisingan tren global (Hipps, 2007).

Manajemen Konflik Lintas Generasi: Menjembatani The Great Disconnect

Globalisasi menciptakan kesenjangan nilai yang tajam antara generasi Baby Boomers (pemegang tradisi) dan Gen Z/Alpha (pribumi digital). Kepemimpinan kontekstual berfungsi sebagai jembatan melalui:

- **Mentoring Terbalik (Reverse Mentoring):** Pemimpin senior bersedia belajar mengenai tren digital dan pola pikir global dari generasi muda, sementara anak muda menerima hikmat dan pendampingan spiritual (Kinnaman & Matlock, 2019).
- **Ruang Ketiga (The Third Space):** Menciptakan forum dialog yang tidak hierarkis untuk membicarakan isu-isu global (seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan etika AI) dalam perspektif iman (Steger, 2017).

Pemanfaatan Teknologi sebagai "Misi" Digital

Teknologi tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat pendukung, melainkan sebagai medan misi (mission field). Strategi ini mencakup:

- **Pengembangan Digital:** Menggunakan platform komunikasi instan dan media sosial untuk pendampingan personal yang cepat (fungsi Poimen digital), mengingat kesehatan mental menjadi isu utama di era global (Campbell, 2021).
- **Optimasi Algoritma untuk Penginjilan:** Pemimpin gereja bertransformasi menjadi kreator konten yang mampu menyisipkan nilai-nilai. Kerajaan Allah ke dalam arus utama ekonomi perhatian (attention economy) (Dyer, 2022).

ANALISIS HAMBATAN DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI

Meskipun model kepemimpinan kontekstual menawarkan solusi adaptif, transformasinya di dalam institusi gereja seringkali membentur tembok struktural dan kultural yang tebal.

Resistensi Tradisionalisme dan Inersia Organisasi

Hambatan terbesar sering kali muncul dari dalam gereja itu sendiri, yaitu budaya organisasi yang mapan. Banyak pemimpin senior memandang kontekstualisasi sebagai bentuk kompromi teologis atau "sekularisasi terselubung" (Malphurs, 2013). Fenomena ini disebut sebagai inersia organisasi, di mana gereja lebih memilih mempertahankan kenyamanan tradisi masa lalu daripada mengambil risiko inovasi demi relevansi masa depan (Lencioni, 2002).

Kesenjangan Literasi Digital dan Infrastruktur

Globalisasi menuntut penguasaan teknologi, namun terjadi disparitas besar antar gereja lokal. Pemimpin di daerah rural atau gereja dengan anggaran terbatas sering kali mengalami kesulitan untuk menerapkan "Misi Digital" (Barna Group, 2020). Selain itu, literasi digital bukan sekadar bisa menggunakan perangkat, melainkan pemahaman etis tentang bagaimana algoritma memengaruhi spiritualitas jemaat (Davenport & Beck, 2001).

Bahaya "Kedangkalan Spiritual" dalam Arus Tren

Ada risiko besar di mana pemimpin gereja terlalu fokus pada kemasan (estetika digital) sehingga mengabaikan kedalaman substansi (doktrin). Kepemimpinan kontekstual yang salah kaprah dapat terjebak dalam pragmatisme, di mana jumlah viewers atau followers dianggap sebagai ukuran keberhasilan rohani, yang oleh Tim Suttle disebut sebagai "kecanduan pada pertumbuhan angka" (Suttle, 2014).

INTEGRASI STRATEGIS: MENUJU EKLESIOLOGI MASA DEPAN

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang mengintegrasikan visi pemimpin dengan kebutuhan jemaat global.

Re-Edukasi Teologis Lintas Generasi

Gereja harus menginisiasi program pendidikan yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga sosiologi agama dan etika teknologi (Creswell & Creswell, 2018). Tujuannya adalah agar jemaat senior memahami urgensi perubahan dan jemaat muda memahami pentingnya akar sejarah.

Model Kepemimpinan Tim (Team-Based Leadership)

Era global yang kompleks tidak bisa dihadapi oleh satu orang "super-pastor". Kepemimpinan harus beralih menjadi model kolektif yang terdiri dari ahli teologi, praktisi teknologi, dan psikolog (Lencioni, 2002). Model ini mencerminkan tubuh Kristus yang bekerja secara sinergis sesuai dengan karunia masing-masing (1 Korintus 12).

Menciptakan Ekosistem "Hybrid Discipleship"

Pemuridan tidak boleh hanya terjadi seminggu sekali di gedung gereja. Pemimpin harus merancang ekosistem di mana jemaat dimuridkan melalui konten harian, grup diskusi daring, dan aksi sosial nyata di komunitas mereka (Root, 2021). Inilah esensi dari menjadi gereja yang "hadir" di tengah arus globalisasi.

Respons Terhadap Revolusi Digital: Era Personalisasi

Di era digital, otoritas tidak lagi bersifat top-down, melainkan berbasis trust dan engagement.

- **Gereja Tanpa Dinding:** Kepemimpinan kontekstual di era ini harus memahami bahwa "jemaat" tidak hanya mereka yang duduk di bangku gereja, tetapi juga mereka yang menonton di YouTube atau berdiskusi di grup WhatsApp.
- **Kekuatan Konten:** Pengajaran tidak lagi hanya diberikan di hari Minggu. Pemimpin gereja harus menjadi "konten kreator" spiritual yang mengisi ruang digital jemaat setiap hari.
- **Disrupsi Otoritas:** Jika dulu pendeta adalah satu-satunya sumber ilmu, sekarang jemaat bisa membandingkan khotbah pendetanya dengan pengkhotbah terbaik dunia di internet dalam hitungan detik.
- **Sinkronisasi Konten Harian melalui Platform Digital (Daily Micro Discipleship)** Gereja tidak lagi membatasi pengajaran hanya pada hari Minggu. Pemuridan hibrida dilakukan dengan menyediakan konten rohani durasi pendek (micro-content) seperti renungan video, podcast singkat, atau infografis teologis yang dikirimkan setiap hari melalui aplikasi atau media sosial. Ini bertujuan untuk menjaga ritme spiritual jemaat di tengah kesibukan global mereka (Dyer, 2022).
- **Transformasi Kelompok Kecil menjadi Komunitas "Phygital"** Kelompok sel atau kelompok pemuridan harus mampu beroperasi secara fleksibel (Physical + Digital = Phygital). Anggota komunitas dapat bertemu secara fisik, namun tetap menyediakan akses masuk melalui konferensi video bagi anggota yang terkendala jarak atau waktu. Fokus utama bukan pada lokasinya, melainkan pada keintiman relasi dan akuntabilitas antar anggota yang tetap terjaga melalui komunikasi asinkron (seperti grup diskusi WhatsApp). (Campbell & Garner, 2016).
- **Integrasi Sistem Pendampingan Mentor secara Daring (Online Mentoring System)** Menciptakan sistem di mana jemaat dapat terhubung dengan mentor atau pendamping rohani secara privat melalui platform digital (Creswell & Creswell, 2018). Dalam model ini, kurikulum pemuridan tersedia secara

daring (LMS - Learning Management System), namun proses evaluasi dan bimbingan dilakukan melalui pertemuan personal yang terjadwal, baik lewat panggilan video maupun tatap muka secara periodik. Strategi ini memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperdalam hubungan manusiawi, bukan menggantikannya (Creswell & Creswell, 2018).

ANALISIS ADAPTASI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA DIGITAL

Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar transisi gerejawi, jika pada masa Revolusi Industri gereja berhasil bertahan karena kemampuannya berorganisasi secara sistematis, maka di era Revolusi Digital, gereja hanya akan bertahan jika pemimpinnya mampu berkomunikasi secara kontekstual, autentik, dan adaptif terhadap teknologi (Cormode, 2020). Pakar kepemimpinan Scott Cormode menekankan bahwa tantangan terbesar saat ini bukanlah perubahan teknologi itu sendiri, melainkan kemampuan pemimpin untuk menafsirkan ulang pesan abadi dalam konteks yang terus berubah tanpa kehilangan esensinya (Cormode, 2020).

Gaya kepemimpinan kontekstual bukan berarti mengompromikan iman, melainkan memperluas jangkauan iman. Heidi Campbell berargumen bahwa globalisasi dan ruang digital adalah medan layan baru, bukan musuh yang harus dihindari; digitalitas justru memberikan peluang bagi gereja untuk hadir secara inkarnatif di ruang-ruang publik virtual (Campbell, 2021). Pemimpin yang kontekstual adalah mereka yang memiliki "hati yang teguh namun tangan yang fleksibel," sebuah konsep yang selaras dengan pandangan Leonard Sweet mengenai pentingnya pemimpin yang "futuris" sekaligus "tradisionalis"—mampu menjaga akar teologis namun mahir menavigasi arus perubahan zaman (Sweet, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa derasnya arus globalisasi telah mengubah fundamentalitas hubungan antara gereja dan jemaat. Model kepemimpinan "Era Industri" yang bersifat hierarkis, kaku, dan satu arah terbukti mengalami kegagalan fungsi dalam menghadapi jemaat Gen Z dan Alpha yang hidup dalam ekosistem digital (Kinnaman, 2011). Kepemimpinan kontekstual muncul sebagai sintesis antara ortodoksi teologis dan fleksibilitas praktis. Dengan mengadopsi peran sebagai

Episkopos (penilik visi), Kybernesis (navigator strategis), dan Poimen (gembala empatik), pemimpin gereja dapat menjembatani the great disconnect. Akhirnya, keberhasilan gereja di masa depan tidak diukur dari seberapa kuat ia mempertahankan tradisi lama, melainkan seberapa relevan ia mampu menghadirkan Injil di tengah "dunia yang lepas kendali" (*runaway world*) (Giddens, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, B. R. (2015). *Every square inch: An introduction to cultural engagement for Christians*. Lexham Press.
- Barna Group. (2018). *Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation*. Barna Group.
- Barna Group. (2020). *State of the church 2020*. Barna Group.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Brown, R. E. (1999). *Priest and bishop: Biblical reflections*. Wipf and Stock.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Castells, M. (2010). *The power of identity*. Wiley-Blackwell.
- Collins, J. N. (2009). *Diakonia: Re-interpreting the ancient sources*. Oxford University Press.
- Cormode, S. (2020). *The innovative church: How leaders and their congregations can adapt in an ever-changing world*. Baker Academic.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Davenport, T. H., & Beck, J. C. (2001). *The attention economy: Understanding the new currency of business*. Harvard Business School Press.

- Dyer, J. (2022). *People of the screen: How evangelicals created the digital Bible and how it shapes their reading of Scripture*. Oxford University Press.
- Estes, D. (2009). *Simulating God: A theological exploration of sin, ritual, and community in virtual worlds*. Zondervan.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (1999). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Profile Books.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hipps, S. (2007). *The hidden power of electronic culture: How new media shapes the Christian mind*. Zondervan.
- Kaiser, W. C., Jr. (1980). Nagid. In R. L. Harris (Ed.), *Theological wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Kinnaman, D. (2011). *You lost me: Why young Christians are leaving church... and rethinking faith*. Baker Books.
- Kinnaman, D., & Matlock, M. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Laniak, T. S. (2006). *Shepherds after my own heart: Pastoral traditions and biblical theology*. IVP Academic.
- Lencioni, P. (2002). *The five dysfunctions of a team: A leadership fable*. Jossey-Bass.
- Livermore, D. A. (2015). *Leading with cultural intelligence: The real secret to success*. AMACOM.
- Malphurs, A. (2013). *Look before you lead: Reenvisioning church leadership*. Baker Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Root, A. (2021). *The congregation in a secular age: Keeping sacred time against the speed of modern life*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2017). *Awaiting the king: Reforming public theology*. Baker Academic.
- Steger, M. B. (2017). *Globalization: A very short introduction*. Oxford University Press.

Stetzer, E., & Im, D. (2016). *Planting missional churches: Your guide to enjoying the journey*. B&H Academic.

Strauch, A. (1995). *Biblical eldership: An urgent call to restore biblical church leadership*. Lewis and Roth.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suttle, T. (2014). *Shrink: Faithful ministry in a church-growth-obsessed culture*. Zondervan.

Vanhoozer, K. J., & Treier, D. J. (2015). *Theology and the mirror of Scripture: An evangelical biblical hermeneutic*. IVP Academic.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.